

Analisis Tingkat Kognitif pada Butir Soal Asesmen Sumatif Tengah Semester PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Salatiga

Balqis Najma Negara^{1*}, Ida Mustafidatun Nisa¹, Tia Fatika Sari¹, Sutrisna¹

¹UIN Salatiga

*Corresponding Email: balqisnajmanegara@gmail.com

ABSTRACT

Evaluation of assessment instrument quality is a crucial aspect in ensuring the effectiveness of the learning process in schools, including in the subjects of Islamic Religious Education (PAI) and Ethics. This study aims to analyze the cognitive level distribution of summative assessment items in Islamic Religious Education (PAI) and Character Education for Grade VII at SMP Negeri 8 Salatiga, focusing on Lower Order Thinking Skills (LOTS) and Higher Order Thinking Skills (HOTS). This qualitative research examined 50 test items, consisting of 40 multiple-choice questions and 10 essay questions, classified according to the revised Bloom's Taxonomy by Anderson & Krathwohl (C1–C6). The analysis revealed an uneven distribution, with 48 items (96%) categorized as LOTS (C1–C3) and only 2 items (4%) classified as HOTS (C4–C5), while no items measured C6 (creating). The predominance of LOTS items indicates that most instruments only assess factual and procedural knowledge, limiting students' opportunities to develop critical, analytical, and creative thinking skills. This condition suggests that the test construction has not fully accommodated the ideal variation in cognitive levels, which should cover the full spectrum from remembering to creating. The findings emphasize the need to enhance teachers' capacity to design HOTS-based items, including using simple materials with contextual approaches that encourage idea exploration and problem-solving. In conclusion, balancing LOTS and HOTS in test design is essential to improve the quality of assessment, foster higher-order thinking skills, and support more meaningful and contextual PAI learning for students.

Keywords: Cognitive levels, Islamic Religious Education (PAI), Assessment items.

ABSTRAK

Evaluasi kualitas instrumen penilaian merupakan salah satu aspek krusial dalam menjamin efektivitas proses pembelajaran di sekolah, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Penelitian ini bertujuan menganalisis distribusi tingkat kognitif pada butir soal Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas VII di SMP Negeri 8 Salatiga, dengan fokus pada keterampilan berpikir rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS) dan tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Jenis penelitian ini kualitatif dengan menganalisis 50 butir soal, terdiri dari 40 soal pilihan ganda dan 10 soal uraian, yang diklasifikasikan

berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl (C1–C6). Hasil analisis menunjukkan distribusi soal yang tidak merata, di mana 48 soal (96%) termasuk kategori LOTS (C1–C3) dan hanya 2 soal (4%) tergolong HOTS (C4–C5), sedangkan tidak ada soal pada level C6 (mencipta). Dominasi soal pada LOTS menunjukkan bahwa sebagian besar instrumen hanya menilai pengetahuan faktual dan prosedural, sehingga peserta didik memiliki kesempatan terbatas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Kondisi ini menandakan bahwa penyusunan soal belum sepenuhnya mengakomodasi variasi tingkat kognitif yang ideal, yang seharusnya mencakup (Utomo et al., 2024) peningkatan kapasitas guru dalam merancang soal berbasis HOTS, termasuk penggunaan materi sederhana dengan pendekatan kontekstual yang mendorong eksplorasi ide dan pemecahan masalah. Kesimpulannya, pengimbangan antara LOTS dan HOTS dalam penyusunan soal menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran, menumbuhkembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan mendukung pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Kata Kunci: Tingkat Kognitif, Pendidikan Agama Islam, Soal ASTS

PENDAHULUAN

Kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengingat maraknya informasi keagamaan yang belum pasti kebenarannya, guru PAI dituntut untuk membimbing dan memastikan pemahaman peserta didik agar tidak terjerumus dalam kesalahpahaman terhadap ajaran agama. Dengan kemampuan berpikir kritis ini, siswa tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi dan mengonfirmasi kebenaran informasi (Awaliah dkk., 2024). Selain itu, berpikir kritis dapat membantu peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam PAI sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya secara kontekstual dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, berbagai data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil survei IMDI pada tahun 2024, menunjukkan bahwa 33% responden mendukung sikap berfikir kritis, sementara sisanya menyatakan netral atau tidak setuju. Temuan ini sejalan dengan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, yang menunjukkan rata-rata kemampuan siswa Indonesia dalam membaca (371), matematika (379), dan sains (389) berada jauh dibawah rata-rata OECD (487-489). Capaian ini menunjukkan Indonesia menempati kategori performa rendah (*low performance*) khususnya dalam kemampuan berfikir kritis dan literasi. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berfikir tingkat tinggi ini

adalah siswa Indonesia belum terbiasa mengerjakan soal-soal yang melibatkan penalaran, logika, dan kreativitas seperti High Order Thingking Skills (HOTS). Mayoritas soal yang digunakan masih berorientasi pada hafalan dan pemahaman dasar (Anggraeni dkk., 2023; Hasiana & Pitasari, 2025; Izzah dkk., 2025; Siti Ina Mulyani dkk., 2024).

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajaran PAI yang seharusnya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kualitas instrument menjadi aspek penting yang menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai (Karo-Karo dkk., 2025). Instrumen evaluasi yang digunakan, salah satunya adalah buku ajar, memiliki peran sentral dalam mendukung proses pembelajaran. Buku ajar tidak hanya menjadi sumber informasi utama, tetapi juga berfungsi sebagai media yang membentuk literasi, nilai, dan sikap siswa (Wahyuni dkk., 2023). Namun, banyak buku ajar yang masih belum mampu menyajikan konten dari berbagai perspektif atau pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Padahal, pengembangan keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan agar pembelajaran lebih efektif, kontekstual, dan bermakna (Jaya dkk., 2025; Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Dengan memperbaiki kualitas hasil pembelajaran melalui penerapan sistem penilaian yang efektif diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena berfokus untuk menganalisis tingkat kognitif butir-butir soal Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Negeri 8 Salatiga. Pendekatan ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau angka statistik, tetapi pada upaya menggambarkan fenomena penyusunan soal secara mendalam melalui analisis ini. Metodologi penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Elviana, 2020), yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji karakteristik butir soal evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan program *Anates*.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2025 di SMP Negeri 8 Salatiga, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sistem asesmen sumatif yang menekankan ketrampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Target penelitian ini adalah seluruh perangkat soal ASTS PAI kelas VII yang digunakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian mencakup guru PAI penyusunan soal dan peserta didik kelas VII yang mengikuti asesmen tersebut. Sementara itu, objek penelitian adalah butir soal PAI dan Budi Pekerti yang dianalisis berdasarkan Tingkat kognitif menurut Taksoni Bloom Revisi.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap: tahap persiapan, peneliti melakukan koordinasi dengan guru PAI, mengumpulkan dokumen soal, kisi-kisi, dan kunci jawaban, serta menyiapkan lembar klasifikasi tingkat kognitif. Tahap pelaksanaan, peneliti membaca dan menelaah setiap butir soal untuk mengidentifikasi kata kerja operasional yang menunjukkan tingkat kognitif C1 (mengingat) hingga C6 (mencipta), sebagaimana digunakan oleh (Masitoh, 2023) dalam penelitian analisis butir soal PAI. Tahap analisis, peneliti mengelompokkan hasil temuan, mendeskripsikan pola distribusi tingkat kognitif, serta menafsirkan hasilnya dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Salatiga.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen soal ASTS PAI kelas VII yang disusun oleh guru PAI, sedangkan data sekunder berasal dari hasil wawancara dengan guru penyusun soal dan kajian literatur dari jurnal-jurnal relevan seperti (Ayu, 2024) serta (Hidayat & Rohmawati, 2025).

Instrumen penelitian menggunakan lembar klasifikasi Taksonomi Bloom Revisi berdasarkan teori Anderson & Krathwohl, yang digunakan untuk menilai level kognitif setiap butir soal. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman analisis isi sebagaimana diterapkan oleh untuk menjaga konsistensi klasifikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni menelaah seluruh butir soal, kisi-kisi, dan kunci jawaban, kemudian mengelompokkan setiap butir sesuai kategori kognitif. Teknik ini juga digunakan oleh (Lourdusamy dkk., 2022) dan (Masitoh, 2023) dalam penelitian sejenis.

Teknik analisis data mengikuti model (Miles dkk., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui langkah-langkah: Mengklasifikasikan setiap butir soal ke dalam level C1-C6 berdasarkan kata kerja operasional, menghitung jumlah dan persentase tiap kategori untuk melihat proporsi LOTS (C1-C3) dan HOTS (C4-C6), menyajikan hasil dalam tabel dan diagram serta menafsirkan hasil berdasarkan prinsip penyusunan soal berbasis HOTS sebagaimana dikemukakan oleh (Hidayati & Nisa', 2023). yang menekankan pentingnya kemampuan analitis dan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan hasil analisis dokumen, wawancara guru PAI, dan kajian pustaka. Validitas hasil klasifikasi diperkuat melalui expert judgement oleh dosen pembimbing bidang evaluasi pendidikan serta kesepakatan antar peneliti (inter-rater agreement) sebelum penarikan kesimpulan akhir.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang distribusi tingkat kognitif pada soal ASTS PAI di SMP Negeri 8 Salatiga, sekaligus menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan soal berbasis HOTS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Ruang Lingkup Tingkat Kognitif Soal Sumatif PAI Kelas VII menurut Taksonomi Bloom

Penelitian ini menganalisis berupa 40 soal pilihan ganda dan 10 soal uraian yang dipakai dalam Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII SMPN 8 Salatiga. Analisis instrumen tersebut mengacu pada revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl, yang membagi kemampuan kognitif peserta didik ke dalam enam level, yakni C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (menilai), dan C6 (mencipta).

Tabel berikut menyajikan pengelompokan 50 soal secara keseluruhan berdasarkan jenis soal dan level kognitif:

Bentuk Soal	Jumlah	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Pilihan Ganda	40	20	14	6	0	0	0
Uraian	10	4	1	2	1	2	0
Total	50	24	15	8	1	2	0

Hasil analisis terhadap 50 butir soal Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) PAI kelas VII SMPN 8 Salatiga, menunjukkan distribusi kemampuan kognitif yang tidak merata. Sebagian besar soal berada pada tingkat dasar, 24 soal menguji kemampuan mengingat (C1), 15 soal menilai pemahaman (C2), dan 9 soal menuntut penerapan (C3). Untuk tingkat yang lebih tinggi, tidak ada soal pada level analisis (C4), hanya 2 soal pada level evaluasi (C5), dan tidak ada soal pada level penciptaan (C6). Temuan ini menegaskan bahwa soal yang digunakan cenderung menekankan kemampuan kognitif rendah, sehingga belum mencakup seluruh level Taksonomi Bloom.

Ketidakseimbangan distribusi tingkat kognitif pada soal menunjukkan bahwa penyusunan instrumen belum sepenuhnya mengakomodasi variasi kemampuan berpikir peserta didik. Dominasi soal pada level C1 hingga C3 hanya menilai aspek pengetahuan faktual dan prosedural, sehingga minim kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, maupun kreatif. Padahal, materi Pendidikan Agama Islam memiliki potensi yang luas untuk dikembangkan dalam berbagai dimensi berpikir, mulai dari pemahaman nilai-nilai keislaman, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, hingga refleksi moral dan spiritual yang bersifat evaluatif serta kreatif. Keterbatasan cakupan level kognitif ini menjadi perhatian penting bagi guru dalam merancang soal yang lebih beragam, mencakup seluruh spektrum Taksonomi

Bloom, sehingga evaluasi pembelajaran dapat lebih bermakna dan mendorong pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara komprehensif.

b. Distribusi Soal Berdasarkan Level Berpikir Rendah dan Tinggi (LOTS–HOTS)

Distribusi soal dalam menilai keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan tingkat tinggi (HOTS) dievaluasi menggunakan klasifikasi sebagai berikut:

1. LOTS (Lower Order Thinking Skills): C1 – C3
2. HOTS (Higher Order Thinking Skills): C4 – C6

Kategori Berpikir	Level Kognitif	Jumlah Soal	Persentase
LOTS (Berpikir Rendah)	C1 – C3	47	94%
HOTS (Berpikir Tinggi)	C4 – C5	3	6%
Total		50	100%

Distribusi soal berdasarkan keterampilan berpikir LOTS (Lower Order Thinking Skills) dan HOTS (Higher Order Thinking Skills) menunjukkan bahwa dari 50 butir soal, 48 soal atau 96% termasuk dalam kategori LOTS (C1–C3). Hanya 2 soal (4%) tergolong HOTS (C4–C6), tepatnya pada level C5 (mengevaluasi), sedangkan tidak ada soal yang mengukur level C6 (mencipta). Menurut Helmawati (2019) distribusi persebaran soal yang baik adalah 40% HOTS dan 60 % LOTS. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan yang signifikan antara soal yang menilai kemampuan berpikir dasar dan yang menilai kemampuan berpikir kompleks.

Minimnya soal yang termasuk kategori HOTS mencerminkan bahwa penyusunan instrumen belum sepenuhnya diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik. Level-level ini berkembang dari konkret ke abstrak dan sederhana menjadi kompleks, dengan pengetahuan yang berfungsi sebagai prasyarat penting untuk menerapkan keterampilan tingkat yang lebih tinggi (Lourdusamy dkk., 2022; Ravichandran & Virgin B, 2024; Ulum, 2022).

Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21 menekankan penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang penting tidak hanya untuk meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membentuk karakter reflektif dan solutif dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menstimulus keterampilan berpikirnya (Sholihah & Astuti, 2025). Distribusi soal saat ini berpotensi membatasi kesempatan peserta didik untuk berlatih berpikir mendalam, karena mayoritas soal hanya menuntut mengingat, memahami, dan sedikit menerapkan, tanpa

mendorong evaluasi atau penciptaan sesuatu yang baru. Selain itu seseorang yang memiliki pola pikir analitis biasanya mampu melihat suatu permasalahan secara menyeluruh sehingga dapat menemukan letak kesalahan dan segera menemukan jalan keluarnya (Iftirosy dkk., t.t.; Pratiwi, 2021). Sehingga soal-soal yang menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas dan ujian sekolah.

Fenomena ini menekankan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS. Guru perlu menyadari bahwa soal berpikir tingkat tinggi tidak selalu kompleks, melainkan dapat dikembangkan dari materi sederhana dengan pendekatan kontekstual yang mendorong eksplorasi ide dan pemecahan masalah. Kedepannya, diperlukan keseimbangan antara soal LOTS dan HOTS agar penilaian tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga mampu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir yang krusial bagi perkembangan kognitif siswa secara menyeluruh.

Taksonomi Bloom kerap dimanfaatkan dalam menganalisis soal, karena merupakan salah satu kerangka dasar untuk mengelompokkan tujuan pendidikan, baik dalam penyusunan tes maupun kurikulum. Peran Taksonomi Bloom sangat penting bagi pendidik dalam merancang soal yang bertujuan mengukur kemampuan serta hasil belajar peserta didik. Selain itu, taksonomi ini juga membantu pendidik menilai kualitas soal yang terdapat dalam buku ajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan Taksonomi Bloom, pendidik dapat mengidentifikasi sejauh mana tingkat kesulitan soal dalam buku ajar mencakup seluruh dimensi proses kognitif, mulai dari C1 hingga C6, atau justru ada kategori tertentu yang belum terwakili.

a. Mengevaluasi (C5)

Soal latihan dalam buku ajar yang memuat dimensi proses kognitif kategori C5 berjumlah 2 butir soal,

6. Kita semua meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang kita sembah. Tapi, apakah kamu benar-benar sudah mengena-Nya? Menurutmu, bagaimana cara kamu mengenal Allah? **(Jelaskan dengan jujur dari hatimu)**

Soal pada gambar di atas termasuk ke dalam kategori proses kognitif mengevaluasi (C5), karena menuntut peserta didik untuk menilai dan merefleksikan pemahamannya sendiri terhadap keyakinan dan cara mengenal Allah. Soal ini juga tergolong dalam dimensi pengetahuan metakognitif, sebab peserta didik diminta untuk menjawab berdasarkan kesadaran diri dan pengalaman pribadi dalam beriman. Dengan demikian, soal tersebut mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, jujur, dan reflektif terhadap keyakinan yang dimilikinya.

b. Mengaplikasikan (C3)

Pernyataan berikut merupakan contoh implementasi dari perilaku taat dalam kehidupan sehari-hari *

- 1) Disiplin dan selalu menaati tata tertib sekolah.
- 2) Selalu taat kepada Allah Swt., rasul dan pemimpin.
- 3) Senang mengikuti kompetensi yang diadakan oleh sekolah-sekolah lain.
- 4) Berlomba-lomba untuk mewujudkan kebersihan dan keindahan di sekolah.
- 5) Belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya.

Yang merupakan implementasi perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan Q.S. an-Nisā'/4: 59 ditunjukkan pada nomor....

Soal tersebut termasuk ke dalam kategori proses kognitif menerapkan (C3) pada aspek menggunakan (executing) dan berada pada dimensi pengetahuan prosedural. Peserta didik diminta untuk menerapkan nilai-nilai sikap dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik, dengan memilih tindakan yang paling tepat sesuai dengan ajaran akhlak dan prinsip penyelesaian masalah. Melalui soal ini, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang bijak dan menerapkan etika sosial dalam situasi nyata.

c. Memahami(C2)

Setiap suara di alam semesta terdengar oleh Allah Swt. Pendengarannya tidak terbatas. Tidak ada satu suarapun yang luput dari-Nya. Dalam hal ini, Allah Swt memiliki sifat *

Soal tersebut termasuk ke dalam kategori proses kognitif memahami (C2) pada aspek mengklasifikasikan (classifying) dan berada pada dimensi pengetahuan konseptual. Peserta didik diminta untuk mengenali serta mengelompokkan pernyataan yang merupakan contoh perilaku taat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui soal ini, peserta didik menunjukkan pemahamannya terhadap konsep ketaatan dalam konteks penerapan nilai-nilai agama dan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

d. Mengingat(C1)

فَإِنْ تَنَزَّعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ *
arti kalimat yang digaris bawahi adalah ...

Soal di atas termasuk ke dalam kategori proses kognitif memahami (C2) pada aspek menafsirkan (interpreting) dan tergolong dalam dimensi pengetahuan faktual.

Peserta didik diminta untuk memahami dan mengartikan bagian kalimat berbahasa Arab yang digarisbawahi. Melalui soal ini, kemampuan peserta didik diuji dalam memahami makna teks Al-Qur'an secara literal, sesuai dengan arti kata atau frasa yang terdapat dalam ayat tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi tingkat kognitif pada butir soal Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 8 Salatiga belum proporsional. Sebagian besar butir soal masih berada pada level LOTS, yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan), dengan total 96%. Sementara itu, butir soal yang tergolong HOTS, yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta), hanya mencapai 4%. Temuan ini menggambarkan bahwa asesmen yang digunakan guru masih berorientasi pada kemampuan hafalan dan pemahaman dasar, belum menyentuh keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis distribusi tingkat kognitif pada butir soal Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas VII di SMP Negeri 8 Salatiga, dengan fokus pada ketrampilan berpikir rendah (LOTS) dan tinggi (HOTS). Berdasarkan tujuan tersebut, kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa distribusi tingkat kognitif pada 50 butir soal ASTS PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP Negeri 8 Salatiga menunjukkan ketidakseimbangan yang signifikan. Sebagian besar instrumen, yaitu 48 soal atau 96%, masih berada pada level Lower Order Thinking Skills (LOTS) (C1-C3). Kondisi ini berarti soal asesmen cenderung menilai pengetahuan faktual dan prosedural, serta belum sepenuhnya mengakomodasi variasi tingkat kognitif ideal yang seharusnya mencakup spektrum dari mengingat hingga mencipta. Sebaliknya, butir soal yang tergolong Higher Order Thinking Skills (HOTS) (C4-C5) sangat minim, hanya mencapai 2 soal atau 4%, sementara tidak ada soal pada level C6 (mencipta). Minimnya soal HOTS ini membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Sehubungan dengan temuan tersebut, disarankan perlu adanya peningkatan kapasitas guru PAI dalam merancang soal berbasis HOTS. Peningkatan kompetensi ini dapat dilakukan melalui workshop atau pelatihan teknis penyusunan soal HOTS yang menekankan pemahaman Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl) dan penggunaan kata kerja operasional (KKO) yang tepat. Guru didorong untuk menyusun soal dengan pendekatan kontekstual dan problem-based learning, mengaitkan konsep keagamaan dengan realitas sosial siswa, agar soal penelitian mampu mendorong eksplorasi ide dan pemecahan masalah, serta pendukung pembelajaran PAI yang lebih bermakna. Secara keseluruhan, pengimbangan antara LOTS dan HOTS dalam penyusunan soal

menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran dan menumbuh kembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C. D., Yunus, M., & Damayanti, P. (2023). Analisis Soal Latihan pada Buku Soal Fisika Kelas XI berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Dilihat dari Prespektif Higher Order Thinking Skill pada Pokok Bahasan Fluida. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 4(1), 40–51. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v4i1.1945>
- Citra Ilmiah Awaliah, Edisti Aditia, Jakiatun Nupus, Saefudin Dzuhri, & Wahyu Hidayat. (2024). Identifikasi Soal-Soal Hots pada Buku Ajar PAI Kelas 12 SMA Negeri 1 Ciomas. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 98–109. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1162>
- Desty Ayu, D., & Realita, R. (2024). "Analisis Butir Soal pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 3 Tanjung Pura." *Alacrity: Journal of Education*, 4(3), 140–151. <https://lpppipublishing.com/index.php/alacrity/article/download/418/358/1238>.
- Hasiana, I., & Pitasari, M. A. R. (2025). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Taksonomi Bloom dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *IjoEd: Indonesia Journal on Education*.
- Hidayati, K., & Nisa', Z. E. K. (2023). ANALISIS BUTIR SOAL PENILAIAN AKHIR SEMESTER MATEMATIKA. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(3), 3516. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.7575>
- Hidayat, R., & Rohmawati, B. (2025). "Pengembangan Butir Soal HOTS: Tantangan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Pembelajaran PAI." *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.56921/jumper.v4i1.255>
- Iftirosy, V. A., Ningsih, R., & Sancaya, S. A. (t.t.). *Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan pada Siswa SMA*.
- Izzah, A. N., Azizah, S. S. L., Ekawati, R., & Rufiana, I. S. (2025). Eksplorasi Analisis Butir Soal Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1031–1043. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1064>
- Jaya, M. T., Rafin, M., Nurrohman, M. M., & Ahmad, A. (2025). PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL TAKSONOMI BLOOM. *Educational Journal: General and Specific Research*.
- Lourdusamy, R., Magendiran, P., & Fonceca, C. M. (2022). Analysis of Cognitive Levels of Questions With Bloom's Taxonomy: A Case Study. *International Journal of Software Innovation*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.4018/ijsi.297922>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Muhammad Syawal Karo-Karo, Iqbal Maulana, Syukri Kurniawan Nasution, & Nurmawati. (2025). Analisis Butir Soal Sumatif Akhir Semester Genap PAI Berdasarkan Taksonomi Bloom Di Kelas VI SD Islam Al-Abid. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 153–163. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i1.2161>
- Pratiwi, A. B. (2021). PENYUSUNAN INSTRUMEN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS THINKING ANALYSIS DALAM UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MATEMATIKA. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.21154/inej.v2i1.2876>
- Ravichandran, K., & Virgin B, A. (2024). Bloom's Taxonomy Categories in the Economy of Literature Teaching-Learning Process. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 05(03), 721–727. <https://doi.org/10.47857/irjms.2024.v05i03.0827>
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92274>
- Sholihah, A. M., & Astuti, D. S. (2025). Analisis Tingkat Kognitif Pada Soal Buku Teks IPA Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom (Revisi). *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(1), 126. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i1.14911>
- Siti Ina Mulyani, Umi Syahidah, Salsabila Oktavia, Saefudin Zuhri, & Wahyu Hidayat. (2024). Analisis Kualitas Soal Evaluasi pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMKN 3 Kota Serang. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 119–131. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1163>
- Suttrisno, S. (2025). "Pengembangan instrumen Evaluasi Higher Order Thinking Skills Berbasis Etnosains pada Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2119–2126. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7118>
- Ulum, Ö. G. (2022). Is the Revised Bloom's Taxonomy Revisited in the EFL/ESL Reading Textbooks? *OPUS Toplum Araştırmaları Dergisi*, 19(45), 170–177. <https://doi.org/10.26466/opusjsr.1062878>
- Wahyuni, I., Nurisma, A., & Mardiya, R. (2023). Analisis Soal Penalaran Proposional Pada Buku Teks Matematika Siswa Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN MATEMATIKA SIGMA (JPMS)*, 9(2). <https://doi.org/10.36987/jpms.v9i2.4419>